

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dengan terjadinya dampak perkembangan teknologi yang semakin sini semakin besar dan juga pesat dn tentunya beragam, memberikan dampak sosial media sangat mudah diakses oleh banyak orang. Media sosial juga dapat diartikan seperti media yang berisfat alat daring, yang bisa menjadikan suatu fasilitas antar sesama individu khususnya pengguna media sosial untuk saling berinteraksi dan saling bertukar informasi, dan juga dapat saling memberikan pendapat satu sama lain (Anwar, 2017). Beragam informasi juga banyak disajikan dengan adanya perkembangan media sosial ini yang dimana hal ini sangat sering dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat. Instagram mempermudah akses informasi seperti ini, yang terkadang berdampak kurang baik bagi konsumen atau pengguna internet. Munculnya beberapa berita yang belum diketahui juga akan dipengaruhi oleh kemudahan ini. Oleh karena itu, pengguna internet harus menjadi lebih berpengetahuan tentang media yang mereka akses agar dapat dianggap melek media. Salah satu *platform* media sosial yang paling banyak diminati dan digunakan oleh khalayak khususnya generasi z sendiri adalah instagram. Instagram adalah salah satu dari banyak platform media sosial yang tersedia untuk digunakan dalam budayasaat ini, dan menawarkan keuntungan yang bermanfaat untuk penyebaran informasi baru (Zahra & Rina, 2018). Instagram adalah situs jejaring sosial tempat pengguna dapat mengunggah dan berbagi gambar dan video.

Ditemukan bahwa sekitar 98% dari populasi remaja dan anak-anak memiliki pengetahuan mengenai media sosial, dan dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 79,5% dari total keseluruhan cukup aktif untuk penggunaan instagram. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia sendiri memiliki pengguna hingga mencapai 150 juta orang, yang mewakili presentase sekitar 56%, tersebar di seluruh wilayah. Di samping itu, terdapat sekitar 142,8 juta pengguna media sosial

dengan tingkat presentase sebanyak 53%. (Dirjen Aplikasi Informatika, 2019). Karena merupakan salah satu *platform* media sosial yang paling banyak diakses oleh khalyak umum secara luas dan tentunya kalangan remaja sendiri adalah Instagram, dimana Instagram sendiri juga merupakan aplikasi yang berfungsi sebagai salah satu sarana penyebaran informasi yang memiliki tampilan visual maupun audiovisual.

Dengan adanya Instagram, pengguna bisa saling berinteraksi dengan cara membagikan komentar dan juga saling memberikan informasi. Selain menjadi wadah untuk berkomunikasi Instagram memiliki peran sebagai wadah informasi dalam berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan hingga kejadian terkini (Pranyoto & Geli, 2020). *Platform* Instagram ini meningkat pesat dalam tiga tahun terakhir, dengan persentase 48,9 % dalam kurun 2019 sampai dengan 2021. Terdapat 61,6 juta pengguna Instagram di tahun 2019, sedangkan terdapat peningkatan jumlah pengguna menjadi 69,2 juta, di tahun 2020, lalu meningkat menjadi 91,77 juta di tahun 2021 (Judge, 2016).

Namun, kini pengguna dapat memanfaatkan Instagram yang sebelumnya hanyadigunakan untuk mempublikasikan foto dan video, sebagai platform untuk menyampaikan berita. Dengan Instagram, pengguna tidak perlu mengakses situs berita karena semua berita yang mereka butuhkan tersedia hanya di satu platform yaitu Instagram. Karena informasi yang ditampilkan di beranda Instagram menyesuaikan dengan akun Instagram yang diikuti oleh individu, pengguna juga dapat mengakses berita melalui Instagram yang sesuai dengan kebutuhannya. Orang dapat dengan mudah berbagi informasi dengan pengguna lain di Instagram. Misalnya, pengguna dapat mengikuti akun tertentu yang memberikan informasi terhadap suatu informasi yang ingin merekadapatkan, tentunya juga mereka akan mencari akun-akun yang relevan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka.

Durasi penggunaan media sosial ini ternyata juga berpengaruh terhadap ancaman kesehatan mental (Dharmawan & Argaheni, 2021). Mereka menyatakan penggunaan media sosial yang sangat besar ini dihubungkan dengan kondisi

kesehatan mental seseorang yang akan terlihat buruk. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti mengemukakan beberapa kasus isu kesehatan mental yang berhubungan dengan penggunaan media sosial itu sendiri diantaranya kesepian, cemas, dan stress. (Moreton & Greenfield, 2022). Pada beberapa penelitian sebelumnya pun didapatkan terjadinya hubungan yang positif antara intensitas penggunaan media sosial khususnya instagram itu sendiri dengan tingkat deperesi (Kraft, 2011) dalam jurnal nya menemukan sekitar 30% mahasiswa melaporkan merasa depresi akibat penggunaan media sosial. Penelitian di Wuhan, Cina pada tahun 2020 oleh Gao, menunjukkan dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dengan ditemukannya prevalensi depresi 48%, kecemasan 23%, serta kombinasi depresi dan kecemasan 18% (*Britini Pond 2018*).

Dengan itu juga intensitas penggunaan media sosial dapat dijadikan salah satu hal yang menjadi urgensi bagi suatu individu khususnya remaja generasi z, untul menjalin hubungan antar individu lain, mencari informasi terkini atau bahkan hanya mencari hiburan semata. Semua itu tergantung bagaimana individu mengelolanya dengan baik, karena dengan adanya media social ini sangat berpotensi tinggi membawa pengaruh buruk pada kesehatan mental yang dimana, dengan maraknya pengguna sosia media ini berbagai macam masalah negative timbul satu persatu, seperti kurangnya konsentrasi, kelelahan, depresi, penurunan kemampuan intelektual, menekan emosi, kesepian, stress, *cyberbullying*, *sexting*, dan juga pelcehan secara *online* (Moloney et al., 2022).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan masalah kecemasan dan kurang nikmat untuk tidur, terlalu banyak berpiki negatif, ide-ide yang merugikan diri sendiri, dan bunuh diri, ketidaknyamanan mental yang meningkat, ketidakhagiaan dengan citra fisik seseorang, dan ketakutan akan kehilangan ketika seseorang kalah, mereka menjadi ketakutan atau keluar. kesempatan untuk mempertahankan kontak serta berkurangnya kepuasan serta pengalaman sosial terkait kehidupan

Namun, terkadang media sosial menjadi suatu ancaman dan urgensi bagi setiap penggunaannya. Sekali lagi, kemajuan teknologi di era globalisasi berdampak signifikan terhadap bagaimana kehidupan manusia modern di seluruh dunia, dilihat dari banyak faktor yang mendukungnya. Kualitas hidup dan perilaku manusia ternyata dipengaruhi secara signifikan oleh media sosial, dengan mengorbankan waktu dan kesehatan mental kita. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi media sosial berpengaruh bagi remaja yang sangat berkaitan dengan faktor psikologis, dengan itu adanya pengaruh tersebut, isu kesehatan mental ini juga banyak yang mulai menyadari dan mempelajari isu ini. Kesehatan mental sendiri merupakan suatu kondisi dimana kesehatan yang dapat mengubah cara berpikir seseorang, berperilaku, dan merasa cemas, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Prince et al., 2007). Individu yang memiliki penyakit jiwa belum tentu terlihat seperti orang yang menderita penyakit pada umumnya, namun bukan berarti penyakitnya tidak lebih parah dari orang yang memiliki penyakit fisik.

Orang dengan kesehatan mental mungkin tidak terlihat seperti mereka yang mengalami penyakit pada umumnya, tetapi itu tidak berarti bahwa penyakit mereka tidak parah mereka yang memiliki penyakit fisik. Kesehatan mental adalah keadaan di mana individu mengelola emosi dan pikirannya dengan baik. Hal ini melibatkan kemampuan individu dalam mengenali dirinya sendiri, menghadapi tekanan hidup sehari-hari dengan efektif, mempertahankan produktivitas, dan memberikan dampak positif pada lingkungan sosialnya. Stres emosional, kecemasan, stres, kelelahan, depresi, dan kesepian sendiri merupakan salah satu dampak kesehatan mental yang bisa timbul akibat penggunaan media sosial yang berlebihan pada kalangan remaja. Menurut studi yang dilakukan terhadap remaja berusia sekitar 18 tahun oleh (Septiana, 2021), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara prevalensi penggunaan media sosial dan munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kombinasi dari keduanya. Masalah-masalah ini juga memengaruhi kehidupan

sehari-hari remaja tersebut.. Mereka membandingkan diri secara negatif yang disebabkan oleh paparan konten media sosial dapat memperkuat gangguan pemahaman kognitif seseorang.. Beberapa penelitian menemukan bahwa media sosial memiliki dampak positif pada kesehatan mental. Media sosial dapat membantu orang dengan penyakit mental dengan memfasilitasi interaksi sosial, menyediakan akses ke kebutuhan dukungan sosial, dan memberikan informasi tentang kesehatan mental dan akses ke layanan.

Kesehatan mental sendiri dimaksudkan sebagai peran penting atau utama untuk mengupayakan peningkatan suatu produktivitas. Tidak terkecuali, gangguan mental atau psikologis bisa muncul pada semua khalayak tanpa batasan umur. Data Riskesdas (riset kesehatandasar; 2018) menunjukkan prevalensi kesehatan mental yang ditunjukkan dengan suatu kondisi depresi dan kecemasan untuk remaja usia 15 tahun ketas mencapai 6,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang dari total keseluruhan . Namun dengan adanya ini kesadaran kesehatan mental masih sangat rendah Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes 2022). Hal ini dibuktikan dengan angka deprivasi penderita gangguan mental atau jiwa sebanyak 14% dengan penanggungan seumur hidup dan 31,5% dengan retensi dalam tiga bulan terakhir.

Selanjutnya, 91% penduduk Indonesia dengan gangguan kesehatan mental tidak mendapatkan pengobatan yang memadai dan hanya 9% sisanya yang dapat diobati. Ini banyak sebabkan oleh beberapa faktor khususnya manajemen yang tidak memadai dapat menunjukkan kurangnya fasilitas yang disediakan terhadap pasien kesehatan mental dan kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan atau komunikasiisasi orang dengan gangguan jiwa atau mental dengan cara yang negatif, mengkritik mereka, melihat mereka sebagai memalukan, dan percaya mereka gila. Selain itu, orang tidak memahami suatu awal mula tahapan pertama gejala gangguan mental seperti depresi, dengan depresi menjadi gangguan kesehatan mental yang paling banyak dialami.

Akibatnya, penderita gangguan mental tersebut sulit mendapatkan pengobatan bahkan mungkin merasa tertekan oleh stigma sosial. Masyarakat harus lebih terbuka dan peka terhadap gangguan jiwa di sekitarnya. Masyarakat dapat mendengarkan orang yang mengalami depresi atau stres untuk meringankan tekanan psikologis mereka. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ditemukan bahwa orang yang berusia di atas 15 tahun sebanyak 19 juta orang, menghadapi masalah kesehatan mental emosional secara tidak stabil, dan lebih dari 12 juta orang dalam kelompok usia yang sama mengalami kondisi depresi (Rokom, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, permasalahan kesehatan mental belum sepenuhnya teratasi, bahkan dampak pandemi telah meningkatkan jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa. Apabila tidak ditangani dengan serius, situasi ini berpotensi mengakibatkan konsekuensi negatif yang signifikan.

Di rentang usia remaja, yaitu antara 15 hingga 26 tahun, ditemukan bahwa prevalensi kasus depresi mencapai 6,2%. Tingkat keparahan depresi yang signifikan berpotensi mendorong individu untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri (*self harm*) atau bahkan tindakan bunuh diri. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 80% hingga 90% dari kasus bunuh diri yang telah terjadi secara terkait ditandai dengan adanya depresi dan kecemasan secara terus menerus. Situasi bunuh diri di Indonesia dapat mencapai angka sekitar 10.000 kasus, hal ini bisa dicontohkan seperti adanya satu kasus bunuh diri setiap jamnya. Berdasarkan penelitian seorang ahli dalam bidang kajian bunuh diri (*suicidology*), ditemukan bahwa sekitar 4,2% siswa di Indonesia pernah mengalami pemikiran tentang bunuh diri. Di kalangan mahasiswa, sekitar 6,9% memiliki kecenderungan berpikir untuk bunuh diri, dan sekitar 3% lainnya pernah mencoba untuk melaksanakan upaya bunuh diri. Depresi pada remaja dapat dipicu dengan berbagai faktor: seperti salah satu contohnya adalah tekanan yang terjadi di dalam dunia akademik mereka, tindakan perundungan (*bullying*), faktor lingkungan keluarga, serta masalah ekonomi.

Ketegangan dan kecemasan yang terus-menerus adalah salah satu gejala depresi, dan mereka menyebabkan penurunan aktivitas dan kondisi fisik yang lebih buruk. Manajemen stres dapat digunakan untuk mencegah depresi. Setiap orang bereaksi terhadap stres secara berbeda. Orang yang menghilangkan tingkat stres dengan menikmati hobi dan hiburan lainnya, aktivitas yang memberi energi, berada di dekat lingkungan keagamaan dan spiritual, dan bercakap-cakap dengan orang-orang. dari tindakan yang tepat untuk dilakukan. Ada banyak platform yang menyediakan layanan konsultasi online gratis atau murah di era teknologi ini. Selain itu, beberapa fasilitas kesehatan menyediakan layanan terapi psikologis yang gratis dan terjangkau. Namun, kesadaran akan kesehatan mental di Indonesia masih sangat minim.



Gambar 1.1

Sumber intothelightid.org tahun 2018

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa 21,8% dari responden melaporkan mengalami gejala depresi dalam tingkat berat atau dikatakan sedang. Dari hasil angka prevalensi tersebut, laki-laki memiliki kecenderungan tingkat depresi yang lebih sedikit dibandingkan dengan Perempuan, meskipun perbedaan ini tidak terlalu signifikan secara statistik. Dalam populasi yang diikutsertakan dalam survei, sekitar 22,3% perempuan dan 21,4 % laki-laki menghasilkan survei

dengan jawaban gejala depresi sedang atau berat. Terkait dengan perempuan yang menjadi bagian survei, terlihat bahwa kelompok remaja dengan rentan usia 15-19 tahun memiliki prevalensi gejala depresi yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Dalam hasil penelitian di atas dijelaskan bahwasanya sejumlah 32 % dari remaja perempuan menghasilkan jawaban survei mengalami depresi yang sedang atau bisa dikatakan berat. Adapun, pada laki-laki yang telah disurvei mendapatkan laki-laki dengan rentan usia 20-29 tahun menghasilkan bahwasanya mereka memiliki depresi yang sedang atau berat sebesar 29 %, dan juga remaja laki-laki menghasilkan 26,6 % jika dibandingkan dengan kelompok usia lain.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, tidak heran jika di Indonesia, ketertarikan Gen Z terhadap kesehatan mental membuat jurusan psikologi semakin banyak digemari oleh berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta. Banyak milenial ingin belajar lebih banyak tentang kesehatan mental melalui psikologi. Setiap tahun, psikologi menarik sejumlah besar siswa yang tertarik pada subjek.

Jika dibandingkan dengan jurusan lain, seleksi masuk perguruan tinggi untuk jurusan ini juga salah satu yang paling ketat. Keterbukaan generasi Z tentang kesehatan mental harus menjadi model bagi generasi mendatang. Generasi millennial, generasi X, baby boomer, dan generasi silent tidak perlu takut untuk mengangkat topik ini dalam perbincangan santai. Generasi lain tidak takut untuk mencari bantuan jika diperlukan. Pemahaman dan kepedulian terhadap kesehatan mental sangat penting bagi Generasi Z. Namun, jangan "bersembunyi di balik tameng kesehatan mental". Generasi Z tidak mengagungkan penyakit mental atau diagnosis diri. Meskipun informasi tentang kesehatan mental tersedia secara luas, namun tetap harus berhati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang diterima benar-benar bermanfaat bagi gen z itu sendiri.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan bersifat positif, seperti yang dilakukan oleh (A Priana, n.d ; 2022) tentang ‘ ‘ Kaitan Antara Penggunaan Akun Media Sosial Instagram @riliv dan cara Memenuhi Kebutuhan

Informasi Kesehatan Mental Pengikut (*Followers*)”. dengan hasil adanya hubungan signifikan dan tinggi antara penggunaan media sosial. Dan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stella, 2020) tentang “ Dampak Paparan Materi Video di Saluran YouTube "*Satu Persen Life School*" terhadap Pemahaman Kesehatan Mental Generasi Z di Wilayah Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya.” dengan hasil penelitian terdapat adanya pengaruh terpaan konten Youtube Satu Persen terhadap literasi kesehatan mental generasi Z. Adapun penelitian yang dilakukan oleh ( Fatahya & Abidin, 2022) dengan bahasan “Pemahaman Kesehatan Mental serta Kondisi Kesehatan Mental Pada Orang Dewasa Muda dalam Penggunaan Media Sosial” juga menghasilkan bahwasanya media sosial mempengaruhi persoalan literasi kesehatan mental generasi z.

Selain beberapa temuan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian juga mengungkapkan dampak negatif, seperti contohnya studi yang dilakukan oleh (Lim et al., n.d; 2021 )yang mengkaji "Dampak Penggunaan Instagram terhadap Kesehatan Mental (*Instagramxiety*) pada Remaja di Kota Salatiga”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Instagram di Kota Salatiga tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental para pengguna, atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengguna Instagram di Kota Salatiga berada dalam kondisi kesehatan mental yang baik.

Dalam penelitian kali ini, teori yang diaplikasikan adalah Teori SOR. Teori ini sendiri berasal dari konsep yang awalnya dikemukakan oleh (Notoatmodjo dalam skinner; 2016)dalam konteks studi perilaku. Skinner, seorang pakar psikologi, menyatakan bahwa perilaku adalah hasil dari respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal. Menyinggung tentang suatu media dan hubungan intensitas penggunaan media tersebut mempengaruhi informasi kesehatan mental terhadap kesadaran kesehatan mental pada remaja generasi z itu sendiri, menimbang dari konteks S-O-R sendiri sebagai suatu pesan, komunikasi, dan efek.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengikut akun Instagram @satupersenofficial sebagai hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap kesadaran kesehatan mental. Dengan mengukur variabel X sebagaimana aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial, yang dimana diantaranya: *attention* (atensi), *comprehension* (penghayatan), *duration* (durasi), *frequency* (frekuensi). Pentingnya penelitian ini adalah diharapkan akan didapat sebuah sinkronisasi pada individu, mengenai hubungan intensitas penggunaan suatu media dengan informasi yang mereka dapatkan terhadap media yang digunakan sebagai objek variabel Y. Maka, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada pengikut akun Instagram @satupersenofficial. Akun @satupersenofficial kerap kali membahas konten terkait isu kesehatan mental gen z yang dimana isi kontennya sangat menarik, tidak terlalu formal, dan informasi yang disampaikannya sangat padat dan jelas tidak terlalu Panjang, karena yang kita ketahui sendiri bahwasanya dewasa ini, generasi z itu sangatlah malas membaca yang mengakibatkan kurangnya literasi dan mengakibatkan rendahnya akan kesadaran mental itu sendiri.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah durasi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi gen z? (Studi Korelasi Pada Followers Akun Instagram @satupersenofficial
2. Apakah frekuensi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi gen z? (Studi Korelasi Pada Followers Akun Instagram @satupersenofficial
3. Apakah konsisten penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi gen z? (Studi Korelasi Pada Followers Akun Instagram @satupersenofficial.
4. Apakah atensi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental enerasi gen z? (Studi Korelasi Pada Followers Akun Instagram @satupersenofficial

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh durasi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi z pada pengikut akun Instagram @satupersenofficial.
2. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh frekuensi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi z pada pengikut akun Instagram @satupersenofficial.
3. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh konsisten penggunaan media sosial instagram mempengaruhi kesadaran mental generasi z pada pengikut akun Instagram @satupersenofficial.

4. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh atensi penggunaan media sosial instagram mempengaruhi terhadap kesadaran mental generasi z pada pengikut akun Instagram @satupersenofficial.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian kali ini dapat diharapkan bisa menjadi acuan mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi, terutama terkait dengan peran dan hubungan intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap kesadaran mental generasi z, maka dari itu diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan komunikasi dalam mendorong Gerakan-gerakan kearah yang lebih positif

### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini juga dapat diharapkan untuk menambah ilmu dan pengetahuan untuk dijadikan peninjauan bahwa media social khususnya aplikasi Instagram sendiri memberikan dampak yang begitu besar bagi masyarakat untuk lebih *aware* terhadap kasus kesehatan mental di Indonesia sendiri, karena bisa dilihat bahwa sangat banyak masyarakat yang sangat rendah kepekaan terhadap kesehatan mental ini khususnya di kalangan remaja generasi z itu sendiri.

### **1.4.3 Manfaat Praktik**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu bagi masyarakat untuk dijadikan bahan rujukan bahwasanya social media Instagram bisa menjadi sumber kebutuhan informasi kesehatan mental dan meningkatkan literasi dan kesadaran terhadap isu kesehatan mental.

### 1.3 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang digunakan untuk penelitian skripsi kali ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 BAB I Pendahuluan , disini penelitian akan menjelaskan pengantar studi, bab 1 ini menjelaskan 5 sub bab yang dimana mencakup; Latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan terjadinya penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi penelitian.
- 1.5.2 BAB II Kajian Literatur, yang dimana disini akan menampilkan temuan dari analisi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai ide, teori, pola, studi sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir, hingga paradigma penelitian, dan juga hipotesis penelitian.
- 1.5.3 BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pendekatan suatu penelitian yang akan diterapkan dalam studi ini.
- 1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan, disini peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga akan menjelaskan sejalan dengan informasi yang telah diperoleh dari data yang terhimpun.
- 1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam Bab limai ni, peneliti akan menjelaskan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.